

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Pemaparan penelitian sejenis yakni menjadi langkah penting yang dilakukan untuk membandingkan hasil studi sebelumnya sekaligus menggali ide baru dalam mengembangkan penelitian yang akan dijalankan. Penjelasan tentang penelitian dan analisis sebelumnya adalah inti dari penelitian yang relevan. Berikut ini adalah penelitiannya:

**1. Sania et al. (2023) berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila”**

Penelitian Sania et al. (2023) yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Nilai-nilai karakter tersebut dieksplorasi dan dikategorikan ke dalam Profil Pelajar Pancasila enam dimensi. Eksplorasi tersebut dibuat dengan pendekatan kualitatif dan mengacu pada teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Sukatin dan Al-Faruq. Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya lima belas nilai karakter yang relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Tema penelitian ini terkait, karena keduanya memiliki focus yang sama yaitu nilai-nilai karakter dalam novel dengan mempertimbangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Namun, perbedaan terletak pada objek kajian dan latar cerita yang dianalisis. Studi yang dilakukan oleh Sania et al. mengangkat tema sosial serta perjuangan seorang anak dalam meraih pendidikan, dengan latar yang kental akan nilai-nilai religius dan kemanusiaan. Sementara itu, penelitian saya lebih menyoroti kehidupan remaja, pergaulan, serta pencarian jati diri, dengan pendekatan didaktis.

**2. Lestari et al. (2024) berjudul “Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Novel *Hello Karya Tere Liye Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA*”**

Penelitian oleh Lestari et al. (2024) berjudul “Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Novel *Hello Karya Tere Liye* serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA” Penelitian ini menelaah nilai-nilai karakter yang merepresentasikan Profil Pelajar Pancasila dalam cerita novel *Hello*. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis dokumen dan wawancara, serta triangulasi data untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Hello* mengandung keenam nilai utama Profil Pelajar Pancasila yang relevan dijadikan materi ajar sastra di SMA.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dikaji karena keduanya memiliki fokus yang sama yaitu nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam karya sastra. Kesamaan antara kedua penelitian terletak pada tujuannya. Perbedaannya terletak pada latar penerapannya; penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dkk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan penggunaannya sebagai bahan ajar di

jenjang SMA, sementara penelitian saya lebih fokus pada analisis nilai karakter tanpa mengaitkannya dengan ranah pendidikan formal. Oleh karena itu, keduanya saling melengkapi dalam memperkaya kajian karakter yang berlandaskan pada karya sastra.

### **3. Nordiana (2023) berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono (Pendekatan Didaktis)”**

Penelitian oleh Nordiana (2023) bertujuan mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan didaktis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan hasilnya menunjukkan adanya nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, serta toleransi dalam cerita. Fokus kajian diarahkan pada tokoh sentral dan rangkaian peristiwa yang dinilai mengandung pesan moral dan potensi nilai-nilai karakter.

Penelitian ini berkaitan dengan kajian saat ini karena sama-sama membahas nilai karakter dalam karya sastra melalui pendekatan didaktis. Persamaannya juga terletak pada tujuan analisis terhadap nilai-nilai karakter dalam teks sastra. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada landasan teori, di mana Nordiana menggunakan konsep pendidikan karakter dari Kemendikbud, sedangkan penelitian saya mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam menganalisis novel *Galaksi* karya Poppi Pertiwi. Selain itu, novel *Hujan Bulan Juni* menonjolkan keindahan bahasa dan estetika puisi dalam bentuk prosa, sedangkan novel *Galaksi* menggambarkan konflik dan dinamika kehidupan remaja modern yang lebih kompleks, sehingga lebih relevan untuk kajian nilai karakter masa kini.

## **B. Hakikat Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Istilah "novel" berasal dari bahasa Latin "novellus", yang berarti "baru". Ini menunjukkan bahwa novel dipandang sebagai bentuk sastra modern atau kontemporer dibandingkan dengan genre lain seperti drama dan puisi yang lebih dulu berkembang (Tarigan dalam Wardani & Suhita, 2018). Menurut Tarigan, novel dapat didefinisikan sebagai sebuah cerita panjang yang secara imajinatif menggambarkan kehidupan seseorang. Cerita ini dikembangkan melalui rangkaian peristiwa yang membentuk alur, dengan narasi yang biasanya panjang dan mendetail untuk menggambarkan pengalaman karakter-karakternya.

Merujuk pada Stanton (dalam Ma'rufah, 2018) menambahkan bahwa novel merupakan bentuk cerita yang mampu menggambarkan pertumbuhan perilaku karakter, suasana sosial yang rumit, serta hubungan-hubungan kompleks antara berbagai tokoh. Novel tidak hanya menggambarkan peristiwa masa kini, tetapi sering kali juga menyajikan kejadian masa lalu yang berperan penting dalam mengembangkan plot dan karakter-karakter di dalamnya. Karya novel dikenal memiliki struktur yang lebih lengkap dan rumit dibandingkan dengan karya sastra lainnya, menjadikannya sebuah medium yang ideal untuk mengeksplorasi beragam aspek kehidupan manusia.

Sastra merupakan hasil imajinasi yang mencerminkan realitas kehidupan di dunia nyata, novel menyajikan alur yang penuh dengan konflik, emosi, dan dinamika kehidupan. Meskipun terinspirasi oleh kehidupan nyata, cerita dalam novel tidak harus sepenuhnya terikat dengan realitas, karena pengarang memiliki

kebebasan untuk berinovasi, baik dalam hal karakter, latar, maupun plot. Sering kali, nama tokoh, tempat, dan situasi diubah atau disamarkan untuk menjaga identitas. Inilah yang menjadikan novel sebuah karya yang bersifat dinamis, karena mampu menghadirkan kenyataan yang telah dibalut dengan imajinasi dan kreativitas pengarang (Septiana & Alimin, 2017).

Salah satu contoh novel yang sarat dengan nilai-nilai karakter adalah *Galaksi* karya Poppi Pertiwi. Novel ini tidak hanya mengangkat kisah remaja dengan konflik yang realistis dan dekat dengan kehidupan pembaca, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan moral yang kuat melalui perilaku dan keputusan para tokohnya. Lewat karakter utama seperti tokoh Galaksi dan Kejora, pembaca dapat melihat dinamika pembentukan karakter, seperti keberanian, kemandirian, solidaritas, serta kemampuan bernalar kritis.

## **2. Ciri-Ciri Novel**

Salah satu ciri khas sebuah novel adalah jumlah kata dan kalimat yang jauh lebih banyak dibandingkan bentuk sastra lainnya. Hal ini memungkinkan novel untuk menyampaikan makna secara lebih jelas dan mudah dipahami. Berbeda dengan puisi yang menggunakan bahasa kiasan dan simbolis sehingga sering kali memerlukan interpretasi mendalam dari pembaca (Pradanti et al., 2024). Novel juga menghadirkan karakter yang beragam, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Setiap tokoh memiliki karakteristik, latar belakang, serta tujuan yang berbeda. Karakterisasi yang kuat ini tidak hanya memberikan kedalaman pada cerita, tetapi juga menciptakan dinamika hubungan antar tokoh yang dapat dirasakan pembaca.

Menurut pendapat Sumardjo (dalam Hasniyati, 2018) terdapat beberapa karakteristik khusus yang membedakan novel dari karya sastra lain. Dari segi struktur alur atau plot, novel memiliki jalinan cerita yang luas dan kompleks, terdiri dari alur utama yang dibentuk oleh plot-plot kecil yang saling terkait. Hal ini memungkinkan sebuah novel untuk mengembangkan narasi panjang dengan cakupan permasalahan yang lebih mendetail. Dari segi jumlah kata, novel umumnya mengandung lebih dari 3.500 kata. Dengan panjang kata dan kalimat yang lebih banyak, novel memiliki ruang untuk menggambarkan peristiwa secara mendalam, termasuk berbagai konflik dan resolusinya. Sebagai contoh, sebuah novel terpendek biasanya terdiri dari 100 halaman dengan rata-rata 35.000 kata. Oleh karena itu, novel tidak hanya unggul dalam panjang narasi tetapi juga menawarkan struktur cerita yang lebih kompleks, karakterisasi yang lebih mendetail, serta tema yang lebih variatif dibandingkan karya sastra lainnya.

Memahami karakteristik novel secara menyeluruh, Novel *Galaksi* karya Poppi Pertiwi hadir sebagai contoh nyata yang menggabungkan cerita kompleks dengan nilai-nilai karakter secara mendalam. Dengan struktur cerita yang kompleks dan narasi yang mendalam, novel ini mampu menghadirkan dinamika kehidupan remaja dalam konteks sosial dan emosional yang kaya. Tokoh-tokohnya dibangun dengan karakterisasi yang kuat dan realistis, memungkinkan pembaca untuk memahami nilai-nilai karakter melalui tindakan, dialog, dan konflik yang mereka hadapi.

Alur cerita yang terjalin dengan baik dalam novel ini tidak hanya memperkokoh narasi, tetapi juga berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan berbagai nilai karakter. Beragam konflik dan cara penyelesaiannya dalam cerita memberikan gambaran kehidupan nyata yang dapat dijadikan refleksi oleh pembaca.

### **3. Unsur Pembangun Novel**

Struktur dan substansi sebuah novel dibentuk oleh unsur-unsur pembentuknya, yang juga membantu membentuk kisah dan karakternya. Komponen ini dapat diklasifikasikan sebagai intrinsik atau ekstrinsik. Bagian-bagian intrinsik sebuah karya sastra adalah bagian-bagian yang dimaksudkan pengarang untuk dipahami oleh pembacanya. Menurut Adui & Olang (2018) unsur intrinsik secara langsung membentuk cerita dan menjadikannya sebuah karya sastra. Kepaduan unsur-unsur intrinsik ini penting agar novel memiliki bentuk yang utuh.

Menurut Nurgiyantoro (2015:23-36) sebuah karya sastra memiliki berbagai unsur intrinsik yang menyusunnya, antara lain tema, karakter dan perwatakan, alur cerita, latar tempat dan waktu, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa yang dipakai, serta pesan moral atau amanat yang ingin disampaikan. Di antara unsur-unsur tersebut, tokoh dan penokohan memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai karakter. Sebagai bagian penting dari karya sastra, tokoh dan penokohan memainkan peran sentral dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita. karena melalui perilaku, ucapan, keputusan, serta perkembangan karakter tokoh.

Pemahaman terhadap tokoh menjadi langkah awal dalam menganalisis bagaimana cerita membangun karakter. Tokoh adalah individu yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan menggambarkan karakter dan sifat-sifat tokoh tersebut.

a. Pengertian Tokoh

Dalam pandangan Nurgiyantoro (2015:23-36) dalam karya naratif seperti novel, seorang pelaku yang memerankan suatu peran tertentu disebut sebagai karakter. Kepribadian, tindakan, dan tanggung jawab karakterlah yang mendorong alur cerita.

b. Ragam Tokoh

Ragam tokoh dalam karya sastra dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat atau karakteristiknya ke dalam beberapa kategori (Nurgiyantoro, 2015:23-36).

1) Tokoh Utama

Tokoh yang menjadi pusat cerita dan berperan penting dalam pengembangan alur dan tema. Tokoh utama biasanya menghadapi konflik utama dalam cerita, baik sebagai protagonis maupun antagonis.

2) Tokoh Dinamis

Tokoh yang mengalami perubahan sifat, sikap, atau cara pandang akibat konflik atau pengalaman selama cerita. Perubahan tokoh dinamis mencerminkan perkembangan psikologis yang logis dan sering menjadi bagian penting dari alur cerita.

### 3) Tokoh Tambahan

Tokoh yang mendukung peran tokoh utama, baik sebagai sekutu maupun sebagai pelengkap cerita. Tokoh tambahan memperkaya cerita, tetapi tidak menjadi fokus utama dalam pengembangan konflik.

#### c. Pengertian Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2015:23-36) Penokohan merupakan teknik atau metode yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan dan menggambarkan karakter dalam sebuah cerita, baik dari aspek fisik, kepribadian, sikap, maupun cara berpikir tokoh tersebut, sehingga tokoh tersebut terlihat hidup dan dapat dikenali oleh pembaca.

#### d. Ragam Penokohan

Ragam penokohan dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi beberapa ragam berdasarkan teknik dan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh (Nurgiyantoro, 2015:23-36).

##### 1) Tokoh Utama

Tokoh yang memiliki porsi terbanyak sebagai pusat cerita, baik sebagai pelaku utama (protagonis) maupun sebagai lawannya (antagonis).

##### 2) Tokoh Tambahan

Tokoh pendukung yang memperkaya cerita tetapi tidak menjadi fokus utama

##### 3) Tokoh Figuran

Tokoh pelengkap yang tidak memiliki peran signifikan dalam pengembangan alur cerita.

Dalam penelitian ini, tokoh dan penokohan dalam novel *Galaksi* memegang peranan krusial dalam menyampaikan berbagai nilai karakter yang ada di dalam cerita. Karakter yang diperkenalkan dalam novel *Galaksi* menunjukkan bagaimana berbagai nilai karakter yang dianalisis dalam penelitian ini dapat diterjemahkan melalui perbuatan dan pilihan hidup mereka. Sebagai contoh, tokoh yang berperan menghadapi beragam tantangan dan konflik dalam kehidupan mereka. Melalui perjalanan hidup tokoh utama yang mengalami perubahan signifikan dalam cara pandang dan perilaku mereka, pembaca dapat melihat gambaran bagaimana karakter dapat membentuk individu yang bertanggung jawab, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berubah. Selain itu, tokoh-tokoh tambahan dan figuran juga berperan dalam memperkaya dinamika cerita, meskipun mereka tidak memiliki peran sentral dalam pengembangan konflik utama.

Dengan demikian, tokoh dan penokohan dalam novel *Galaksi* tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan alur cerita yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Sebagai karya sastra, novel *Galaksi* mampu menggambarkan berbagai nilai karakter melalui tokoh-tokoh yang kompleks dan alur yang menggugah. Penokohan dalam novel *Galaksi* menggambarkan bagaimana karakter-karakter dalam cerita menghadapi tantangan hidup, membuat keputusan penting, dan bertumbuh dalam perjalanan mereka. Melalui tokoh-tokoh tersebut, pembaca dapat memahami bagaimana nilai-nilai karakter dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, novel *Galaksi* tidak sekadar menyuguhkan hiburan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab dan berintegritas.

## **C. Karakter dalam Profil Pelajar Pancasila**

### **1. Pengertian Karakter**

Menurut Samrin (2016) moralitas dan etika seseorang merupakan aspek karakter. Karakter seseorang menggambarkan keyakinan dan nilai-nilai inti mereka. Pikiran, ucapan, emosi, dan tindakan seseorang semuanya mencerminkan hal ini. Karakter mencakup sifat, mentalitas, dan dimensi psikologis individu, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran dan tanggungjawab. Karakter juga mencerminkan pola pikir, perilaku, dan tindakan dalam masyarakat. Karakter mencakup sifat-sifat psikologis manusia. Sifat-sifat ini dapat memengaruhi kognisi, perspektif, karakter, dan etika individu, yang kemudian terwujud dalam perilaku dan sikap mereka sehari-hari. Ciri-ciri ini memiliki keterkaitan yang penting dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan sekitar, serta dalam membentuk identitas nasional.

Lebih lanjut, karakter mencakup aspek internal manusia yang memengaruhi kognisi, perspektif, dan etika individu. Aspek ini menjadi landasan penting dalam proses pengambilan keputusan dan hubungan sosial. Memiliki karakter yang tangguh, yang terlihat dari sikap serta tindakan sehari-hari. Ini sangat penting dalam upaya membentuk individu berintegritas tinggi, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara umum. Di ranah pendidikan, pengembangan karakter merupakan komponen esensial dalam membentuk kepribadian yang sehat dan harmonis. Agar generasi mendatang dapat menjadi individu yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik, berperilaku etis, dan menjaga hubungan.

Selain itu, karakter juga berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan moral dan etika seseorang. Ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang memerlukan pilihan atau tindakan tertentu, nilai-nilai yang terkandung dalam karakter akan mempengaruhi keputusan yang diambil. Sejak usia dini, sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Tujuannya adalah untuk menghasilkan orang yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga memiliki moral yang teguh untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam hidup. Dalam konteks ini, karakter-karakter dalam novel *Galaksi* yang mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan teladan dalam membina sikap dan perilaku yang lebih baik.

## **2. Tujuan, dan Fungsi Karakter**

Menurut Julaiha (2015) membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat di semua aspek kehidupan mereka mental, emosional, dan spiritual adalah tujuan dari program pengembangan karakter. Selain membentuk karakter moral dan etika mereka, karakter membantu mengembangkan ketahanan sosial dan emosional untuk menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Proses ini tidak hanya menciptakan orang-orang yang inovatif dan berkomitmen pada perdamaian, tetapi juga menumbuhkan kapasitas untuk hidup berdampingan secara damai. Untuk membangun bangsa yang beradab, intelektual, dan multikultural, pengembangan karakter sangat penting.

Selain itu, karakter juga memiliki berbagai fungsi strategis. Fungsi utamanya adalah sebagai dasar pembentukan kepribadian yang kuat dan seimbang. Karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif, memperkuat integritas moral, serta merehabilitasi perilaku yang menyimpang. Fungsi lainnya adalah sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang dapat memperkuat identitas nasional dan mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan beretika dan membentuk individu yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Melalui proses ini, pembentukan karakter berperan dalam membimbing siswa untuk mengubah sikap, perilaku, kepribadian, dan kondisi batin mereka agar selaras dengan nilai-nilai yang dipandang mulia (Murniasih et al., 2021).

Nilai-nilai karakter yang berperan dalam membentuk individu yang kuat dan berintegritas dapat disampaikan melalui beragam karya sastra yang merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah karya yang mengangkat dinamika remaja, konflik batin, serta pencarian jati diri yang kompleks. Dalam konteks inilah, Novel *Galaksi* karya Poppi Pertiwi menghadirkan cerita yang tidak hanya menarik dari segi alur dan tokoh, tetapi juga menyiratkan berbagai dimensi karakter

### **3. Nilai-Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila**

Menurut Hamid (2016) nilai adalah ukuran perilaku yang mencakup aspek keindahan, keadilan, dan kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Nilai-nilai ini akan berguna jika sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan individu maupun masyarakat. Nilai-nilai ini diajarkan dalam pendidikan dan berkembang menjadi

nilai-nilai karakter, yang merupakan prinsip moral yang menentukan sikap dan perilaku seseorang. Nilai-nilai karakter dapat digunakan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui karya sastra seperti novel (Yulianto et al., 2020).

Seiring perkembangan zaman, pembentukan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Arus informasi yang begitu cepat turut mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga menyebabkan penurunan nilai-nilai moral. Menurut Zuhair (2023), kondisi ini menuntut penguatan karakter agar seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, empati, cerdas, dan sadar dalam bertindak. Dengan demikian, memasukkan nilai-nilai karakter yang efektif dalam menanamkan karakter sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

Sejalan dengan pentingnya nilai sebagai fondasi dalam pembentukan karakter, pemerintah melalui Kemendikbudristek menghadirkan Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman karakter yang relevan. Profil Pelajar Pancasila mencakup sikap dan tindakan yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini termasuk iman dan akhlak mulia, keberagaman, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai pijakan moral dan pedoman perilaku yang harus dibangun secara konsisten untuk memastikan bahwa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

### **1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**

Pada dimensi pertama, akhlak atau budi pekerti sangat penting untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan seseorang (Kurniastuti et al., 2022). Dimensi ini menggambarkan karakter yang menempatkan kepercayaan kepada Tuhan sebagai dasar dalam menjalani kehidupan. Beriman berarti meyakini keberadaan Tuhan dengan sepenuh hati. Bertakwa diwujudkan dalam kepatuhan terhadap nilai-nilai ketuhanan, seperti menjalankan kebaikan secara konsisten. Sementara itu, berakhlak mulia tampak melalui sikap santun, empati, dan tanggung jawab dalam interaksi sosial.

### **2. Berkebinekaan Global**

Dimensi Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman serta kemampuan berinteraksi dengan berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Dimensi ini mengajarkan toleransi, keterbukaan, dan sikap saling menghargai. Melalui pengalaman kebinekaan, seseorang dapat mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan pentingnya menciptakan kehidupan bersama yang lebih adil (Kurniastuti et al., 2022).

### **3. Gotong Royong**

Dimensi ini menekankan betapa pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian sosial untuk mencapai tujuan Bersama. Nilai ini mengajarkan pentingnya kolaborasi, empati, dan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harmonis (Kurniastuti et al., 2022).

#### **4. Mandiri**

Dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila menitikberatkan pada kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas proses serta hasil dari pembelajaran yang dijalannya, disertai dengan keterampilan dalam mengatur diri secara efektif. Hal ini mencakup kemampuan mengelola waktu, mengendalikan emosi, serta menghadapi tantangan tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemandirian menjadi bekal penting bagi individu dalam menghadapi dinamika kehidupan dan mengambil keputusan secara dewasa (Kurniastuti et al., 2022).

#### **5. Bernalar Kritis**

Dimensi ini menekankan pentingnya keahlian dalam rangka untuk berpikir logis, menganalisis informasi, serta mengevaluasi dan menyaring berbagai gagasan dengan cara yang tepat. Ini melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan refleksi diri guna meningkatkan kualitas pemikiran (Kurniastuti et al., 2022).

#### **6. Kreatif**

Kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila menitikberatkan pada kemampuan untuk menciptakan ide atau karya yang berguna sebagai solusi atas suatu permasalahan. Individu yang kreatif mampu berpikir secara berbeda, menemukan solusi baru, dan berinovasi untuk memberikan dampak positif. Kreativitas menunjukkan keberanian untuk menjelajahi berbagai ide dan keterampilan, serta kemampuan untuk berpikir secara fleksibel, yang pada akhirnya dapat diolah (Kurniastuti et al., 2022).

Keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter. Dalam karya sastra seperti novel *Galaksi* karya Poppi Pertiwi, nilai-nilai tersebut tidak sekadar menjadi konsep teoritis, melainkan tergambar nyata melalui sikap, perilaku, serta keputusan yang diambil oleh para tokohnya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai karakter secara alami. Melalui pengalaman tokoh dan alur cerita yang menyentuh, pembaca diajak untuk memahami, menghayati, dan meneladani nilai-nilai karakter tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penguatan karakter tidak semata-mata dibentuk melalui pendidikan formal, melainkan juga melalui pengamalan nilai-nilai dalam keseharian. Salah satu nilai penting yang perlu dikembangkan adalah kepedulian terhadap sesama, yang dapat diwujudkan melalui empati, kemampuan mendengarkan, serta menjadi contoh dalam tindakan nyata. Sari & Puspita (2024) menjelaskan bahwa sikap seperti ini membantu mempererat hubungan sosial, meningkatkan kesejahteraan bersama, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, individu diharapkan mampu memberikan dampak positif di sekitarnya.

Teori ini dianggap dapat menjembatani hubungan antara prinsip dalam novel dengan nilai karakter. Pembaca tidak hanya diajak menikmati alur cerita dan konflik, tetapi juga menangkap nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara implisit dalam perilaku tokohnya. Hal ini memungkinkan pembentukan karakter yang tumbuh secara alami melalui proses identifikasi, empati, dan refleksi terhadap situasi tokoh.

Untuk menerapkan analisis nilai-nilai karakter dalam novel secara terstruktur dan relevan, digunakan pendekatan yang menghubungkan pemahaman terhadap nilai dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan didaktis dipilih sebagai landasan yang jelas karena menekankan proses penanaman nilai secara sadar dan terarah. Pendekatan ini sejalan dengan misi pembentukan karakter yang bertujuan membentuk individu yang memiliki tanggung jawab, integritas, serta moralitas yang tinggi.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan didaktis terhadap novel *Galaksi* karya Poppi Pertiwi sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang selaras dengan dimensi ini. Novel ini berfungsi sebagai contoh praktis tentang bagaimana prinsip-prinsip yang dipegang oleh karakter cerita dapat ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bukan sekedar hanya mengajak pembaca memahami teori moral, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata serta melatih keterampilan berpikir kritis dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, novel *Galaksi* berperan sebagai sarana refleksi diri dan alat efektif.